

PERANCANGAN TIPOLOGI BARU PADA FASILITAS ANAK USIA GOLDEN AGE DENGAN METODE PEMBELAJARAN *REGGIO EMILIA*

Jason Yeoh¹⁾, Suryono Herlambang^{2)*}

¹⁾Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanaga, Jasonuntar@gmail.com

^{2)*}Program Studi S1 PWK, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, suryonoh@ft.untar.ac.id

*Penulis Korespondensi: suryonoh@ft.untar.ac.id

Masuk: 14-06-2023, revisi: 23-09-2023, diterima untuk diterbitkan: 28-10-2023

Abstrak

Golden age merupakan masa pertumbuhan yang hanya terjadi sekali pada usia sejak lahir hingga 6 tahun. Namun dengan adanya inflasi, perkembangan zaman, dan kemajuan zaman di kota Jakarta membuat suami / istri dipaksa untuk sibuk bekerja. Buktinya jumlah pekerja wanita terus mengalami peningkatan hingga 49,99%. Sehingga tidak menutup kemungkinan masa pertumbuhan anak menjadi tidak terawasi maupun terlewatkan. Dengan melewatkan masa *golden age* dapat menyebabkan masalah pada anak untuk bersosialisasi, masalah untuk berbicara, masalah untuk bergerak, dan mengalami *atrofi* (penyusutan otak) yang dapat mempengaruhi tingkat kecerdasan anak. Selain itu, kualitas pembelajaran yang di Indonesia juga masih belum optimal karena penerapan metode pembelajaran yang masih bersifat konvensional. Maka dengan menggunakan metode pembelajaran *pedagogi reggio emilia* yang berarti ruang bertindak sebagai guru ketiga dapat menjadi sebuah solusi. Untuk mencapai metode pembelajaran tersebut maka dibutuhkan pendekatan tipologi baru ruang dalam proses perancangannya. Penyusunan program bangunan disusun dengan menggunakan teori *transprogramming* yang mengkombinasi tiga fungsi program yang berbedanya. Dimana program utama dalam perancangan adalah *child care dan sekolah* yang didukung dengan program kedua yaitu *children garden*. Sedangkan program ketiganya adalah program *intimate space* yang dapat memicu interaksi hubungan antara orang tua dan anak. Kaitan dari penggunaan *transprogramming* dan tipologi baru adalah untuk mencampurkan kebutuhan program ruang dan mengembangkan susunan ruang yang sudah baku menjadi sunan bentuk yang baru agar fungsi ruang menjadi lebih maksimal.

Kata kunci: *Golden age; pedagogi reggio emilia; tipologi; transprogramming*

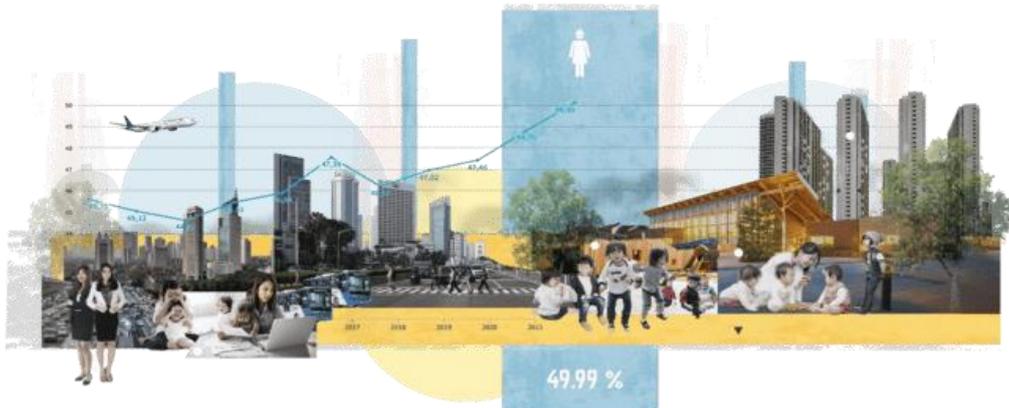
Abstract

The golden age is a developmental stage in children that occurs only once, from birth to the age of six. However, with the existence of inflation and the progress of time in Jakarta, husband or wife gets forced to work harder. This fact is proved by the fact that the number of female workers continues to increase to 49.99%. So it is likely that the child's growth period will not be supervised or missed. Passing through the golden age can cause social problems in children, speech problems, movement problems, and getting atrophy which have an impact on children's intelligence. In addition, the quality of learning in Indonesia is still not optimal because the application of learning methods is still conventional. So using the Reggio Emilia pedagogical learning method, which means space acts as a third teacher, can be a solution. To achieve this learning method, a new typological approach is needed in the planning process. The building program is prepared by using transprogramming theory which combines three different program functions. Where the main program in design is child care and schools are supported by the second program, namely children's garden. Then the third program is an intimate space program that can trigger interaction between parents and children. The connection between the use of transprogramming and the new typology is to mix the needs of the space program and develop a standard spatial arrangement into a new arrangement so that the function of the space can be maximized.

Keywords: *Golden age; pedagogi reggio emilia; transprogramming; typology*

1. PENDAHULUAN LATAR BELAKANG

Dengan adanya inflasi, perkembangan, dan kemajuan peradaban manusia di zaman modern membuat Kota Jakarta memiliki tuntutan ekonomi yang tinggi. Oleh karena itu jumlah wanita karir terus mengalami peningkatan hingga 49,99 %. Setiap hari Jakarta juga dilanda kemacetan yang membuat waktu berjumpa antara orang tua dan anak menjadi terbatas. Kedua hal diatas merupakan masalah utama dalam proses tumbuh kembang anak usia *golden age* (0-6 tahun) karena menyebabkan pertumbuhan anak menjadi kurang optimal bahkan masa proses tumbuh kembangnya menjadi terlewatkan. Masa *golden age* merupakan masa anak lebih mudah maupun peka dalam proses belajar dasar pendidikan, nilai moral, dan lebih mudah menangkap kondisi lingkungannya.



Gambar 1. Peningkatan Jumlah Pekerja Wanita

Sumber: <https://goodstats.id/article/partisipasi-kerja-perempuan-tunjukkan-tren-yang-positif-VsNkW,2023>

Adanya sikap individualisme antara hunian masyarakat modern menyebabkan anak-anak menjadi sulit untuk bersosialisasi dengan teman seumurannya. Sehingga anak tidak mempunyai kegiatan rutin dan menjadi kecanduan *gadget*. Hal ini dapat menyebabkan pengalaman sensori anak terhadap dunia luar menjadi terhambat serta mengganggu proses pertumbuhan otak akibat stres. Mayoritas fasilitas penitipan anak di Jakarta juga belum diintegrasikan dengan alam. Padahal alam merupakan sumber daya yang menyediakan pengalaman dan pengetahuan yang baru, memberikan efek positif pada kesehatan sosial, psikologis, melepas ketergantungan dengan *gadget*, dan meningkatkan kemampuan akademik maupun fisik. Maka untuk menjawab masalah diatas, fasilitas *kindergarten* dan *daycare* dengan metode pembelajaran yang unik dapat menjadi sebuah jawaban.

Rumusan Permasalahan

Penelitian ini mengangkat permasalahan seputar pertumbuhan masa *golden age* anak yang kurang optimal dan terlewatkan. Masalah ini muncul akibat dari orang tua yang sibuk bekerja, sikap individualis antara hunian masyarakat yang menyebabkan anak menjadi sulit bersosialisasi, dan mayoritas fasilitas penitipan atau sekolah yang belum diintegrasikan dengan alam. Selain itu, metode pembelajaran di sekolah dan penitipan anak Indonesia masih bersifat konvensional dan belum mandiri. Dengan pembelajaran konvensional membuat anak menjadi kurang mendapat stimulasi rangsangan dalam proses pembelajaran mereka. Serta anak tidak bisa melakukan eksplorasi maupun mempelajari apa yang mereka ingini. Melihat permasalahan tersebut, maka peneliti merumuskan tentang cara merancang fasilitas anak yang dapat memaksimalkan proses pertumbuhan masa *golden age* melalui penemuan bentuk tipologi ruang baru.

Tujuan

Tujuan proyek ini adalah berkontribusi dalam bidang keilmuan dan masyarakat tentang bagaimana penerapan tipologi ruang baru pada fasilitas penitipan anak dengan metode pembelajaran *pedagogi reggio emilia*. Karena hanya melalui metode pembelajaran ini, anak dapat menjadi bebas dalam menentukan apa yang ingin dipelajarinya dari lingkungannya. Sehingga proses tumbuh kembang anak usia *golden age* dapat menjadi maksimal.

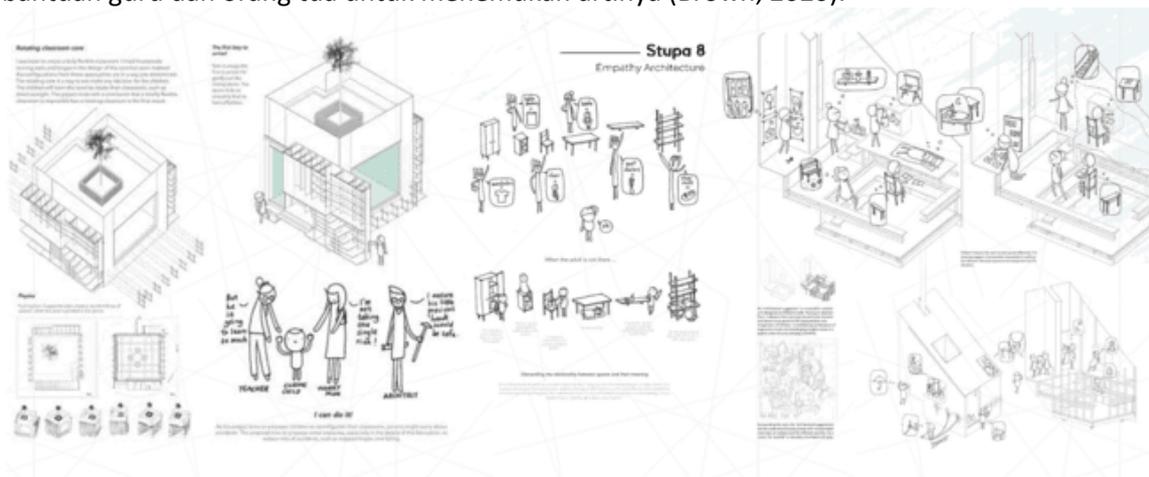
2. KAJIAN LITERATUR

Golden Age

Berdasarkan UU No.20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas anak usia dini adalah anak yang memiliki rentang usia 0-6 tahun. Masa ini disebut masa keemasan atau *golden age* sebab pada usia ini terjadi perkembangan yang sangat menakjubkan dan terbaik sepanjang hidup manusia yakni mencakup perkembangan fisik atau psikomotorik, psikis atau kognitif, dan afektif. Pada usia 4 tahun, 50% kecerdasan telah tercapai, dan 80% kecerdasan tercapai pada usia delapan tahun (Suryana E. , Hamdani, Bonita, dan Harto , 2022). *Golden age period* merupakan masa perkembangan di tahun awal kehidupan di mana akan menentukan kualitas anak dimasa depan. Sehingga dukungan dari keluarga dalam mendorong perkembangan anak harus seoptimal mungkin agar terhindar dari gangguan perkembangan (Kemenkes, 2016). Periode ini merupakan kesempatan terbesar bagi seorang anak untuk membentuk kepribadian dan karakternya.

Reggio Emilia

Menurut (Hannah, Osborne, dan Franz, 2014) *pedagogi reggio emilia* adalah metode pembelajaran yang diterapkan dalam arsitektur dengan memanfaatkan lingkungan sebagai guru ketiga, sedangkan anak menjadi yang pertama dan guru menjadi yang kedua . Secara pasif karakteristik lingkungan pada *Pedagogi reggio emilia* harus dapat memberikan pengetahuan kepada anak- anak. (Fraser dan Gestwicki, 2002). Tujuannya adalah untuk memaksimalkan proses pembelajaran anak dan memberikan banyak pengalaman sensori kepada anak. Pendekatan *reggio emilia* lebih mengutamakan aktivitas anak sehingga dengan kebebasannya, anak dapat menentukan sendiri hal apa yang ingin mereka pelajari dengan bantuan guru dan orang tua untuk menemukan artinya (Brown, 2020).



Gambar 2. *Re-Thinking Typology* Pada Perancangan Kelas Sebagai Guru Ketiga

Sumber: <https://www.presidentsmedals.com/Entry-38471, 2023>

Re-Thinking Typology

Re-Thinking Typology berasal dari kata “*Re*” yang berarti kembali, “*Thinking*” yang berarti berpikir, dan “*Typology*” yang berarti pengelompokkan bangunan sesuai dengan fungsi

bangunan. *Re-Thinking Typology* arsitektur adalah ilmu yang mempelajari kembali tentang jenis dan kelompok objek arsitektur dengan mengklasifikasikannya berdasarkan kesamaan jenis objek arsitektur, kesamaan tersebut dapat berupa; kesamaan bentuk dasar, kesamaan fungsi, kesamaan latar belakang sosial objek. Menurut Christopher Lee, Giulio Carlo Argam kemunculan sebuah tipe baru terjadi ketika melakukan proses analisis dan mengusulkan hal-hal dari jenis yang sama sampai mendapatkan beberapa serial tipe. Pencarian tipe baru dilakukan dengan melakukan serangkaian proses perkembangan model bangunan baik dalam kerangka analogi formal maupun fungsional yang jelas (Sutanto, 2020).

Transprogramming

Strategi *programming* yang dipakai dalam proyek kali ini adalah *transprogramming* yang diciptakan oleh Bernard Tschumi. *Transprogramming* sendiri merupakan proses pengkombinasian program yang spasialnya berbeda ke dalam objek yang sama tanpa melihat kesesuaian antara kedua program tersebut (Jerobisonif, Manu, dan Amabi, 2019). Pendekatan *Transprogramming* digunakan untuk menjembatani konsep *space as third teacher* dengan interaksi ekologi (alam). Dalam proyek ini pendekatan *transprogramming* juga digunakan untuk mencampurkan tiga fungsi program seperti *Child Care*, *Children Garden*, dan *Intimate Space*.

Child Care Center

Berdasarkan keputusan Menteri Sosial RI No.47/HUK/1993 *Child Care Center* adalah fasilitas yang memberikan pelayanan sosial dan pendidikan pra sekolah bagi anak usia lahir hingga usia enam tahun bagi keluarga yang berhalangan dalam waktu. *Child Care Center* merupakan tempat dimana anak-anak menerima perawatan dan perhatian dari guru maupun pengurus anak (Tlaitlai, Makurunge, dan Bhila, 2021). Menurut panduan dari buku NSPK Taman Penitipan Anak jenis waktu layanan yang diterapkan dalam proyek ini adalah jenis layanan *full day* dari pukul 06.30 – 17.30 dan jenis layanan *half day* dari pukul 12.00 – 17.30.

Studi Pengguna

Menurut (Olds, 2001) berikut ini merupakan pembagian usia anak sesuai dengan kebutuhan, karakter, dan lingkungannya:

Infant

merupakan anak-anak yang memasuki usia lahir -12 bulan. Masa ini bayi bergerak dengan cepat dan tidak dapat duduk, merangkak, berjalan tanpa penyangga. Dibutuhkan kompartemen penyimpanan untuk menyimpan pakaian dan keperluan lainnya. Ruang harus hangat dan nyaman untuk pekerjaan keperawatan. Fokus kegiatan dalam proses pengembangan pertumbuhan adalah stimulasi pada aspek perkembangan fisik, bahasa dengan pengenalan menggunakan benda, kognitif, dan perilaku.

Toddler

dibagi menjadi 2 yaitu *younger toddlers* 1-2 tahun dan *older toddlers* 2-3 tahun. Pada masa ini anak mulai berjalan dan memanjat, membutuhkan lingkungan belajar berjalan yang aman dan dapat merangsang keinginan anak untuk bergerak. Ruang penyimpanan harus disediakan untuk barang anak-anak. Mempraktikkan kemandirian dalam makan, buang air, dan berpakaian. Merupakan masa pengembangan perilaku dan motorik berupa keterampilan akademik dan kehidupan.

Pre School Age

lebih fokus memperluas kosakata bahasa dan melakukan kegiatan yang membutuhkan otot untuk proses tumbuh kembangnya. Desain lingkungan harus mendukung berbagai aktivitas, nyaman, luwes dan mampu menarik perhatian anak sehingga anak lebih giat belajar.

Tabel 1. Perbandingan Rasio Guru dan Anak

Usia Anak	0 - < 1 th	1 - < 2 th	2 - < 3 th	3 - < 4	4 - < 5	5 - < 6
Rasio Guru dan Anak	4 anak : 1 guru	6 anak : 1 guru	8 anak : 1 guru	10 anak : 1 guru	12 anak : 1 guru	15 anak : 1 guru

Sumber: Time Saver Standards For Building Types (Chiara dan Crosbie,2001)

Teori Warna

Di bawah ini adalah pilihan warna untuk anak berdasarkan klasifikasi usia oleh (Olds, 2001): Pertama menggunakan warna pink, peach, salmon, krem, dan warna-warna cerah untuk anak-anak yang memasuki usia *infants*. Kedua untuk *toddlers* lebih cocok menggunakan warna yang lebih seimbang seperti warna hijau, biru, dan kuning atau ungu. Ketiga untuk anak usia *Pre-school* lebih cocok menggunakan warna seperti kuning, orange dan ungu. Tujuannya adalah agar dapat mendukung segala aktivitas dan kebutuhan mereka.



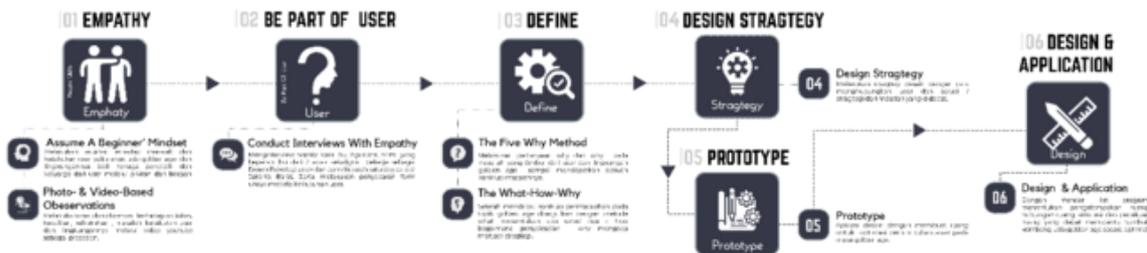
Gambar 3. Penggunaan Warna Untuk Anak

Sumber: Olahan Pribadi, 2023

3. METODE

Strategi Pengumpulan Data

Pada proyek kali ini, penjelasan studi subjek anak-anak masa *Golden Age* akan menggunakan pendekatan secara kualitatif deskriptif. Teknik pengambilan data akan dimulai dengan melakukan empati dan *be part of user* dengan merasakan serta melakukan observasi secara langsung maupun studi lewat internet. Kedua melakukan *define* dengan mempertanyakan masalah maupun kebutuhan pengguna dan menemukan solusinya. Ketiga menyusun strategi desain dan membuat prototipe sebagai acuan dasar konsep perancangan. Keempat melakukan proses perancangan final sebagai wujud solusi untuk menjawab permasalahan.

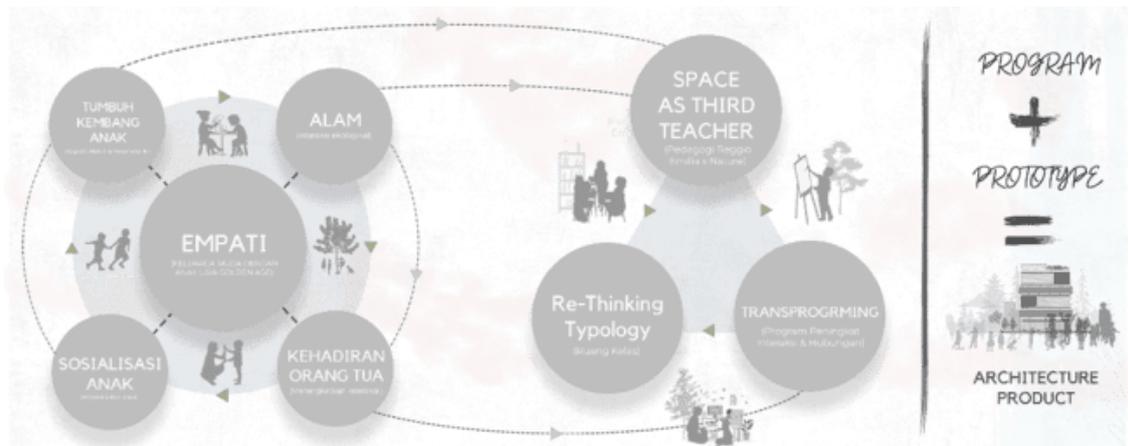


Gambar 4. Metode Pengumpulan Data Hingga Desain

Sumber: Olahan Pribadi, 2023

Metode Desain

Metode desain yang dipakai adalah dengan menerapkan metode pembelajaran *pedagogi reggio emilia* dalam perancangan arsitektur. Metode ini membuat lingkungan menjadi guru ketiga dan anak dapat secara bebas menentukan apa yang ingin mereka pelajari. Maka dibutuhkan pendekatan *tipologi baru ruang* untuk menemukan kembali bentuk ruang seperti apa yang dapat memaksimalkan proses pembelajaran dan pertumbuhan anak. Proyek ini juga menggunakan strategi *transporgramming* dalam penyusunan program agar dapat mengkoneksikan metode pembelajaran *pedagogi reggio emilia* dengan alam dan aktivitas orang tua bersama anak.

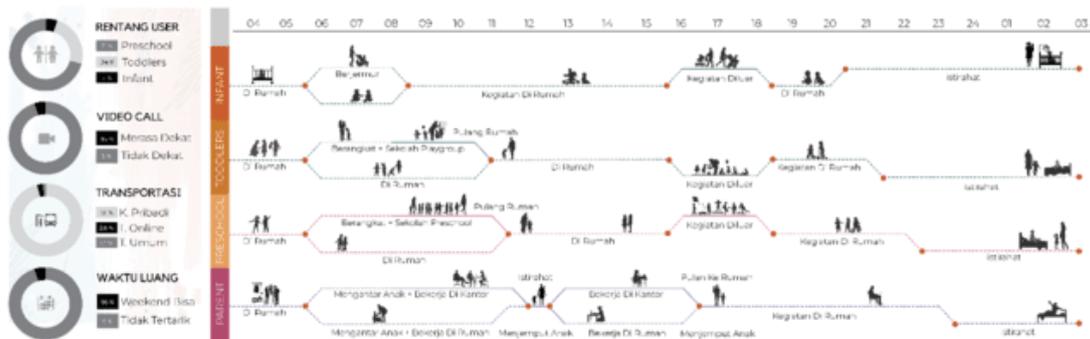


Gambar 5. Diagram Pemikiran Konsep Desain
Sumber: Olahan Pribadi, 2023

4. DISKUSI DAN HASIL

Data Studi Pengguna

Target utama penggunaannya adalah komunitas keluarga muda masyarakat kota Jakarta dan sekitarnya yang sibuk bekerja dan mempunyai anak yang memasuki usia *golden age*. *Golden age* merupakan masa keemasan membesarkan anak yang hanya terjadi satu kali yaitu pada usia 0-6 tahun. Sehingga dibutuhkan beberapa hal yang dapat membantu proses tumbuh kembangnya yaitu: Fokus pengembangannya adalah aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik; Dibutuhkan kehadiran dan interaksi antara orang tua dengan anak; Membutuhkan sosialisasi dan interaksi bersama teman-teman seusia; Memerlukan stimulasi, rangsangan, pembelajaran dan interaksi bersama alam.



Gambar 6. Data Survey Kesehatan, Rutinitas, Dan Time Line Kegiatan Pengguna
Sumber: Olahan Pribadi, 2023

Program

Tujuan proyek ini adalah memaksimalkan proses tumbuh kembang anak yang memasuki masa *golden age* dengan meningkatkan interaksi anak bersama orang tua melalui alam dan metode pembelajaran *pedagogi reggio emilia*. Maka penentuan program dalam proyek ini menggunakan metode *transprogramming* dengan menggabungkan tiga program yang mempunyai kepentingan berbeda. Program utama yaitu *child care* ditujukan untuk memfasilitasi segala kebutuhan dan kegiatan anak. Program kedua yaitu *education garden* digunakan sebagai pelengkap untuk mendukung program utama dan meningkatkan kualitas view tapak. Sedangkan Program ketiga adalah program *intimate space* yang ditujukan untuk membuat ruang-ruang yang memicu interaksi dan memudahkan orang tua dan anak untuk bertemu.



Gambar 7. Intimate Space Program
Sumber: Olahan Pribadi, 2023

Pemilihan Tapak

Berdasarkan isu permasalahan latar belakang dan temuan empati maka dibutuhkan beberapa parameter pemilihan tapak seperti kawasan yang padat dengan permukiman dengan fasilitas apartemen dan perumahan. Kedua Kawasan harus memiliki banyak fasilitas akan sekolah *kindergarten/preschool*. Ketiga berada di kawasan dengan fasilitas perkantoran. Keempat merupakan kawasan yang memiliki fasilitas transportasi umum.



Gambar 8. Kriteria Tapak
Sumber: Olahan Pribadi, 2023

Pemilihan Kota Jakarta yang paling mendekati parameter pemilihan tapak adalah Kota Jakarta Selatan. Lebih tepatnya tapak terpilih berada pada Kecamatan Cilandak karena kecamatan ini merupakan kawasan TOD transit dan kawasan CBD. Pada kecamatan ini juga terdapat banyak fasilitas sekolah anak dibandingkan Kecamatan lainnya. Kedepannya kawasan ini akan tumbuh menjadi kawasan padat penduduk karena kawasan ini secara besar-besaran sedang dibangun permukiman vertikal.



Gambar 9. Kriteria Tapak
Sumber: Olahan Pribadi, 2023

Analisis Sekitar Kawasan

Mayoritas fungsi zonasi yang terdapat pada kawasan ini adalah zona permukiman KDB 60 / KLB 1.6, zona perkantoran KDB 55 / KLB 6.84, dan zona sarana prasarana umum KDB 55 / KLB 5. Kawasan TB Simatupang adalah salah satu kawasan bisnis terpadu maka terdapat banyak fasilitas perkantoran yang memudahkan orangtua agar tidak untuk jauh-jauh pergi bekerja. Kawasan Cilandak juga merupakan kawasan dengan potensi padat permukiman karena terdapat Apartemen Fatmawati yang memiliki 14 tower hunian dan akses jalan yang langsung terhubung dengan tapak perancangan dan stasiun MRT fase 4.

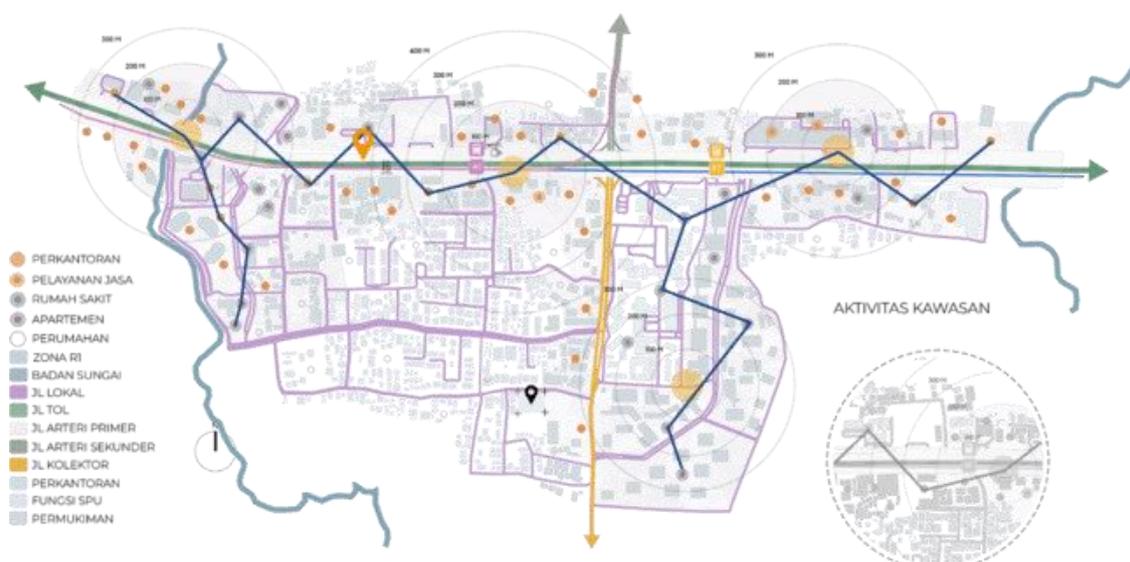


Gambar 10. Peta Fungsi Kawasan

Sumber: Olahan Pribadi, 2023

Aksesibilitas Kawasan

Kelas jalan Jl. Tb Simatupang merupakan kelas jalan Ateri primer maka terdapat akses pintu masuk dan keluar Tol LKR Luar JKT. Kecamatan Cilandak merupakan kawasan TOD sehingga daerah ini terdapat fasilitas transportasi umum seperti: stasiun MRT, fasilitas *park and ride*, pemberhentian transjakarta, dan fasilitas jaklingko. Kedepannya kawasan ini juga akan dibangun MRT fase 4 yang menghubungkan Jakarta Timur dengan kawasan ini.

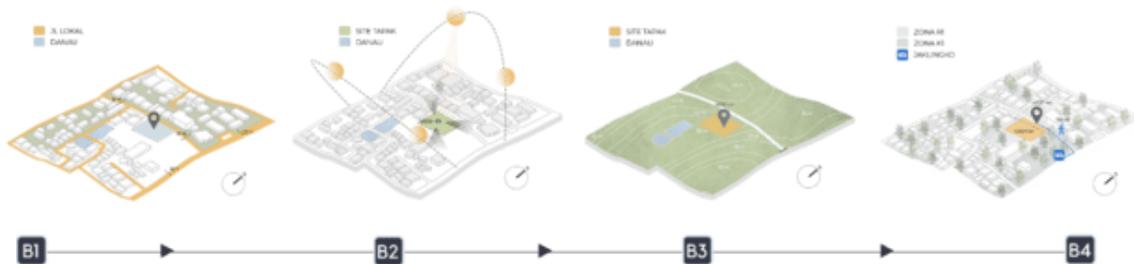


Gambar 11. Peta Aktivitas dan Aksesibilitas Kawasan

Sumber: Olahan Pribadi, 2023

Analisis Mikro Tapak

Tapak yang terpilih berada pada JL. Lebak Bulus II , RT.4 / RW.4, Kel Cilandak Barat, Kec Cilandak, Jaksel, DKI Jakarta 12430. Dengan luas tapak 4537 m² pada zona permukiman R-1, KDB 60%, KLB 1.6, KTB 20%, dan KDH 20%. Sisi terpanjang tapak menghadap langsung ke arah utara dan selatan. Dengan potensi pemandangan gedung pencakar langit pada timur laut dan barat laut, dan pemandangan danau pada arah selatan. Pada tapak juga terdapat kontur kemiringan sekitar tanah sekitar 4% dengan ketinggian 37-40 DPL.



Gambar 12. Analisis Mikro Tapak

Sumber: Olahan Pribadi, 2023

Aksesibilitas jalan tapak eksisting berada pada kelas jalan lokal yang memiliki akses dua arah dengan lebar total 6 m. Namun kedepannya lebar jalan akan diperlebar menjadi 10 m. Pencapaian tapak dapat diakses dengan transportasi pribadi (mobil dan motor) dan transportasi umum yaitu jaklingko dengan jarak tempuh pejalan kaki sejauh 150 m. Dimana fasilitas jaklingko ini terhubung secara langsung dengan fasilitas transjakarta, stasiun MRT, dan *park and ride*.

Proses Gubahan Massa

Ukuran tapak yang diambil adalah 5890 m² pada zona perumahan R1. KDB yang diizinkan adalah 3534 m² dan KLBnya adalah 9424 m². Tapak memiliki kontur sekitar 1,28 hingga 5,28 m. Terdapat GSB 5 m pada bagian depan tapak. Pada bagian diatas kiri dilakukan cutting tanah untuk membuat semi basement. Dibuat juga sirkulasi pejalan kaki yang bebas dari kendaraan.



Gambar 13. Proses Gubahan Massa A1-A2

Sumber: Olahan Pribadi, 2023

Bangunan dibuat dengan orientasi aksis pada lingkungan sekitar. Tipe bangunan dibuat dengan bentuk *slab* untuk memaksimalkan pencahayaan dan mengurangi panas matahari barat dan timur. Masing-masing massa dibuat dengan ketinggian 2LT. Pada massa dibuat 2 titik pusat lingkaran sebagai pusat permainan sensori anak dan *observation deck* untuk memaksimalkan *view*.



Gambar 14. Proses Gubahan Massa A3-A4
Sumber: Olahan Pribadi, 2023

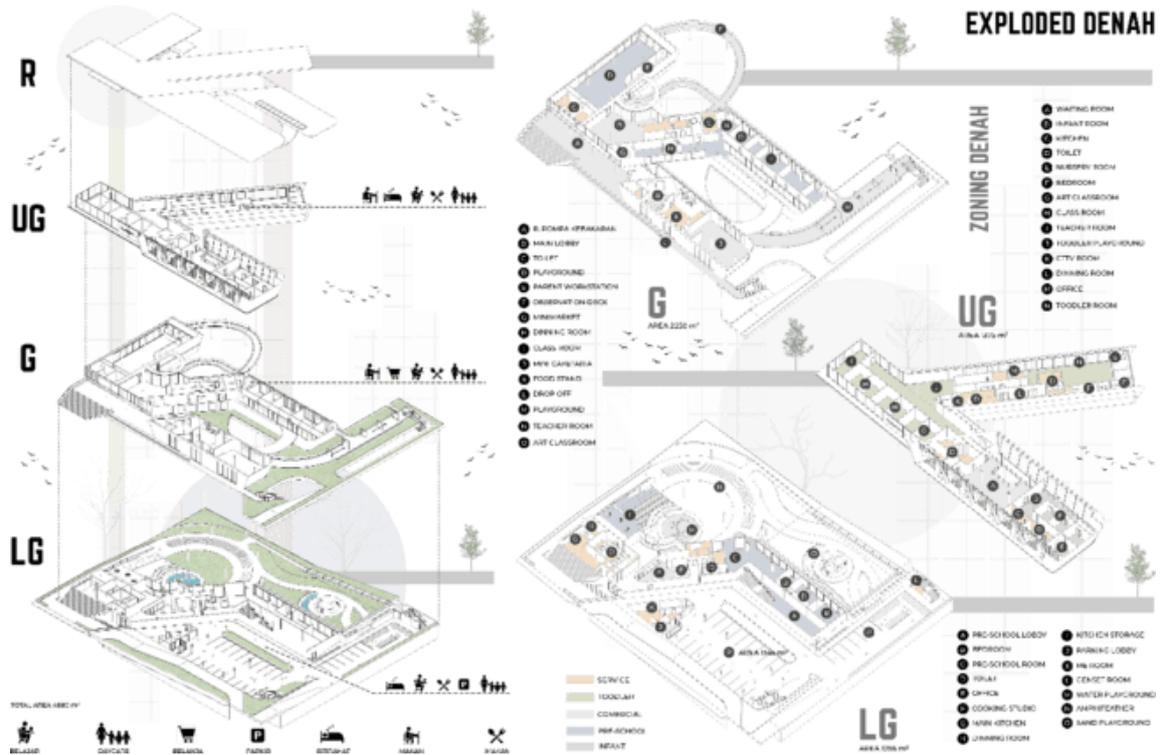
Pada ujung massa dibuat *round* dan sedikit kemiringan untuk memberi kesan menyatu dan lebih dinamis. Untuk menghadirkan nuansa alam tapak diberi unsur vegetasi, pasir, dan air. Fasad diberi bukaan sesuai dengan *view sky line* kawasan seperti apartemen fatmawati dan gedung JL. TB Simatupang. Bukaan juga dibuat untuk memaksimalkan *view* danau.



Gambar 15. Proses Gubahan Massa A5-A6
Sumber: Olahan Pribadi, 2023

Desain Bangunan

Bangunan *NURSERY +* dibuat pada lahan berkontur yang membuat tampilan bangunan menjadi berundak dengan mengikuti ketinggian kontur tanah. Tujuannya adalah untuk memaksimalkan *view* dan menghargai kontur tanah kawasan. Konsep pembentukan massa bangunan lebih menekankan bangunan yang melayang agar terkesan ringan dan memungkinkan terjadinya *passive cooling*. *Zoning* area lantai *ground* dan *lower ground* dijadikan sebagai tempat sekolah, *daycare*, dan fasilitas umum untuk anak usia *pre-school*. Pada lantai *upper ground* dijadikan area untuk anak kategori *infant* dan *toodler*.



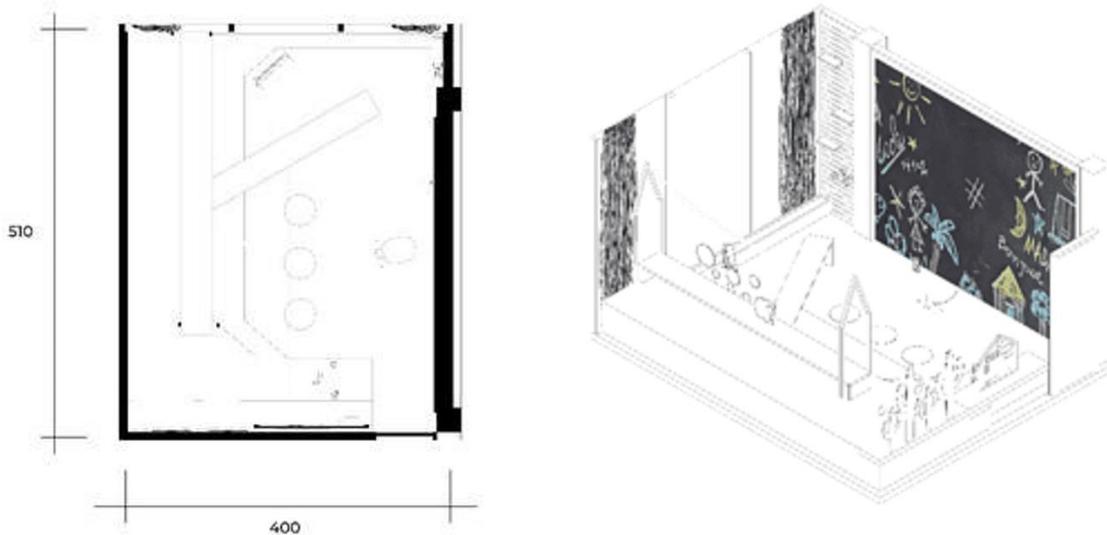
Gambar 16. Zoning Denah
Sumber: Olahan Pribadi, 2023



Gambar 17. Perspektif Bangunan
Sumber: Olahan Pribadi, 2023

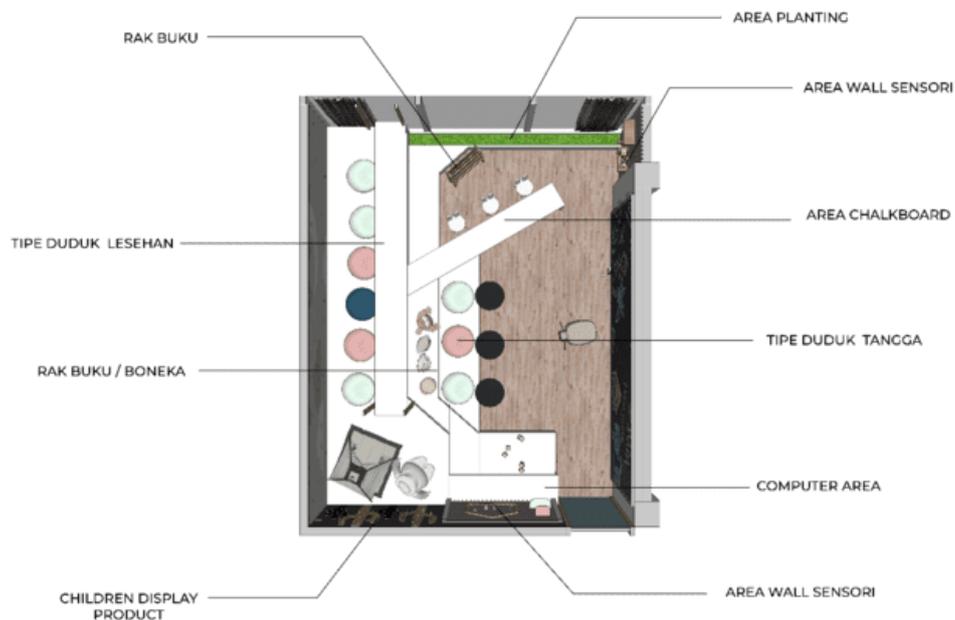
Prototipe Kelas Reggio Emilia

Salah satu prototipe yang dirancang prototipe kelas *reggio emilia* untuk anak usia *pre-school*. Prototipe kelas didesain dengan ukuran 4 x 5,1 m yang dapat menampung 10 anak. Kelas didesain dengan konsep *space as Third teacher* yang diterapkan pada penyusunan ruangannya. Pada ruang dibuat undakan dengan ketinggian level 16 cm setiap oprtrade tangganya. Pada undakan dibuat jenis meja yang berbeda. Tujuannya untuk melatih cara duduk anak seperti duduk pada kursi formal maupun duduk tanpa menggunakan kursi. Undakan juga diberi sebuah rak untuk menyimpan buku maupun aksesoris boneka.



Gambar 18. Denah Kelas *Reggio Emilia*
Sumber: Olahan Pribadi, 2023

Desain pada dinding dirancang dengan adanya tekstur material yang dapat menstimulasi sensori anak dari penggunaan material yang berbeda. Area dinding juga dijadikan sebagai media untuk memajang karya anak yang diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan diri mereka akan karya yang mereka buat. Area dekat jendela terdapat sebuah pot tanaman rumput yang dimanfaatkan sebagai area sensori maupun sebagai area menanam. Sehingga anak diajarkan secara langsung untuk memiliki sebuah tanggung jawab merawat tanaman mereka. Terakhir meja yang berada disebelah pintu masuk digunakan sebagai area menaruh komputer yang digunakan untuk mengeksplorasi dunia digital dan *video call* dengan orang tua.



Gambar 19. Denah Kelas *Reggio Emilia*
Sumber: Olahan Pribadi, 2023

Area Ceiling diberi lampu spotlight strip yang memanjang untuk memastikan kebutuhan pencahayaan ruang kelas benar-benar terpenuhi. Fasad kelas didesain dengan jendela besar untuk memasukan unsur alam yang ada diluar bangunan ke dalam ruang interior. Serta membuat kesan ruang menjadi lebih luas.



Gambar 20. Perspektif Kelas Regio Emilia
Sumber: Olahan Pribadi, 2023

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari hasil prototipe desain disimpulkan bahwa ruangan anak harus dibuat dengan memperhatikan beberapa aspek yaitu : anak harus dilatih secara motorik kasar dan halus melalui desain, desain harus membuat anak menjadi penarasaran dan tertarik untuk mengeksplorasi ruangan, desain ruangan harus dibuat nyaman dan suasana yang ceria, unsur cahaya dan unsur alam sangat penting pada dalam bangunan, dan ruangan juga harus dapat memberikan sensori pada anak yang dapat memaksimalkan tumbuh kembangnya.

Saran

Sebaiknya untuk memaksimalkan proses tumbuh kembang anak pada usia *golden age*, fasilitas sekolah maupun penitipan anak di Indonesia harus menggunakan metode pembelajaran *reggio emilia* karena metode pembelajaran ini merupakan metode pembelajaran yang paling efektif. Selain itu konsep penyusunan *transprogramming* juga baik untuk diterapkan dalam penyusunan program agar dapat mencampurkan program lain yang dapat memenuhi segala kebutuhan anak Program-program yang dirancang harus memiliki unsur interaksi baik antara anak dengan orang tua, anak dengan teman-temannya, anak dengan unsur alam, dan anak dengan pengajarnya.

REFERENSI

- Brown, M. F. (2020). The Third Teacher: An analysis of Aesthetic and Intentionality of Space in the classroom. *JMU Scholarly Commons*, 1-3.
- Fraser, S., & Gestwicki, C. (2002). *Exploring Reggio Emilia in the Classroom*. Burnany: Delmar/Thomson Learning.
- Hannah, Y., Osborne, L., Franz, J. (2014). *Reflecting on Reggio: An evaluation of design intent in an early childhood learning environment*. Queensland: Queensland University of Technology.
- Jerobisonif, A., Manu, A. K., & Amabi, D. A. (2019). Konsep dan Metode Desain Arsitektur Bernard Tschumi. *E-Journal Undana Universitas Nusa Cendana Kupang*, 1(1), 20-26.
- Kemendes. (2016). *Stimulasi Deteksi, dan Intervensi Dinitumbuh Kembang anak Di Tingkat pelayanan Dasar*. KEMENTERIAN KESEHATAN RI. Retrieved From https://banpaudpnf.kemdikbud.go.id/upload/download-center/Buku%20SDIDTK_1554107456.pdf
- KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN . (2015). *Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Taman Penitipan Anak*. Jakarta: Repositori Institusi Kemendikbudristek.
- KEMENTERIAN SOSIAL REPUBLIK INDONESIA 47/ HUK. (1993). *Pendirian Kelompok Bermain Dan Penitipan Anak*. JAKARTA: MENTRI SOSIAL REPUBLIK INDONESIA.

- Olds, A. (2001). *Child Care Design Guide*. California: USA : Mc Graw Hill Book.
- Suryana, E., Hamdani, M., Bonita , E., & Harto, K. (2022). The Golden Age: Perkembangan Anak Usia Dini dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam. *Tarbawiyah*, 218-228.
- Sutanto, A. (2020). *Peta Metode Desain*. Jakarta: Universitas Tarumanagara. Retrieved From https://linter.untar.ac.id/repository/penelitian/buktipenelitian_10392040_2A150721144147.pdf
- Tlaitlai, M. M., Makurunge, T., & Bhila, T. (2021). Green Design As A Model For Healthy Daycare. *International Journal of All Research Writings*, 2(9), 45-57.